

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Amti bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan memecahkan masalah secara mandiri.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya sendiri, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan yang di hadapi dalam kehidupan.²¹ Dalam dunia pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.²² Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa memahami masalah yang mereka hadapi serta menemukan solusi yang tepat melalui proses konseling yang terarah.

²¹ Winkel, 2012, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 27.

²² Arlina dkk., "Peran Bimbingan dan Konseling dalam membentuk Perilaku Sosial Anak," *Edu Society*, 2024.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Adapun tujuan tersebut sebagai berikut:

a. Membantu siswa memahami dirinya sendiri

Bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik mampu mengenali potensi, minat, bakat, kelebihan serta kelemahan yang dimilikinya.²³ Dengan pemahaman diri yang baik, individu dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

b. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pribadi, sehingga mereka dapat berkembang secara maksimal.

c. Membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang di hadapi

Bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah, baik yang bersifat pribadi, sosial, belajar, maupun emosional.

d. Membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain,

²³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 23.

baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitarnya.²⁴

Kemampuan sosial ini mencakup keterampilan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai perbedaan pendapat.

e. Membantu siswa mengambil keputusan yang tepat

Bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam menentukan pilihan, seperti memilih jurusan, karier, maupun menyelesaikan masalah pribadi dengan mempertimbangkan alternative secara rasional.

f. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa diharapkan mampu berkembang secara optimal dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

a. Fungsi pemahaman

Membantu siswa memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.²⁵ Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat mengenali potensi, minat, bakat, serta kelemahan yang dimiliki.

²⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 36.

²⁵ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 35.

b. Fungsi pencegahan

Mencegah munculnya berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan siswa. Layanan BK memberikan arahan, informasi, dan pembinaan agar siswa tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif.

c. Fungsi pengentasan

Membantu siswa mengatasi masalah yang sedang dihadapi.²⁶ Masalah tersebut biasa berupa masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier.

d. Fungsi pengembangan

Membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

B. Perilaku Antisosial

Menurut kartini kartono, perilaku antisosial merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sering ditemukan pada masa remaja, khususnya dalam lingkungan sekolah. Perilaku ini menjadi perhatian penting karena dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa, serta berdampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya.

²⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 36.

1. Pengertian Perilaku Antisosial

Perilaku antisosial merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma, aturan, dan nilai yang berlaku di masyarakat serta dapat merugikan orang lain maupun lingkungan sekitar. Menurut Bandura dalam teori pembelajaran sosial, perilaku antisosial dipelajari melalui pengamatan model negatif dari lingkungan, termasuk keluarga.²⁷ Perilaku ini biasanya ditunjukkan melalui tindakan agresif, melanggar aturan, tidak menghargai orang lain, serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Pada ayat alkitab Roma 12:18 sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang. Ayat ini menjelaskan bahwa perilaku sosial yang sehat ditandai dengan kemampuan membangun hubungan damai dengan orang lain. ²⁸ Dalam lingkungan sekolah, perilaku antisosial pada siswa sering terlihat dalam bentuk tindakan seperti membolos sekolah, melanggar tata tertib, melakukan perundungan, merusak fasilitas sekolah, serta menunjukkan sikap tidak sopan kepada guru maupun teman.²⁹ Perilaku tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran serta hubungan sosial antar siswa dilingkungan sekolah.

²⁷ Albert Bandura, *Teori Belajar Sosial*, 1977, hlm. 22.

²⁸ Dwi Yunita Sari, dkk., "Perilaku Antisosial: Faktor Penyebab dan Alternatif Pengentasannya," *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 15.

²⁹ Chusnul Hidayati dan Ira Suryani, "Upaya Pencegahan Perilaku Antisosial Melalui Layanan Bimbingan dan Kelompok," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 2, 2023, hlm. 231.

Perilaku antisosial pada anak sering muncul karena masa tersebut merupakan masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini anak cenderung mencari jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Jika anak tidak mendapatkan bimbingan yang baik dari keluarga maupun sekolah, maka kemungkinan munculnya perilaku antisosial akan semakin besar.³⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan dapat merugikan orang lain maupun lingkungan, yang dapat muncul akibat berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan pergaulan, maupun kondisi psikologis individu.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Antisosial

Perilaku antisosial pada siswa dapat muncul dalam berbagai bentuk. Beberapa bentuk perilaku antisosial yang sering ditemukan di lingkungan sekolah antara lain:

a. Melanggar aturan atau tata tertib sekolah

Siswa yang menunjukkan perilaku antisosial sering kali tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, seperti datang terlambat, membolos, atau mengikuti kegiatan pembelajaran. Perilaku ini biasanya dipengaruhi oleh kurangnya

³⁰ Julvan, Yan P. Sihombing, dan Laura O. Siagian, "Hubungan Tingkat Depresi terhadap Perilaku Antisosial pada Remaja," *Jurnal Kedokteran Methodist*, Vol. 14, No. 2, 2021, hlm. 91.

disiplin diri, rendahnya kesadaran akan pentingnya aturan, atau kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga.

- b. Melakukan tindakan agresif seperti memukul atau mengejek teman

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik dan mengejek.³¹ Perilaku ini sering muncul karena emosi yang tidak terkontrol, rasa marah, frustrasi atau keinginan untuk menunjukkan kekuasaan.

- c. Melakukan perundungan (*bullying*) terhadap teman

Bullying adalah tindakan menyakiti orang lain secara sengaja dan berulang, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.³² Contohnya menghina, mengancam, mempermalukan, atau mengucilkan teman.

- d. Menarik diri dari lingkungan sosial

Perilaku ini ditunjukkan dengan sikap menghindari interaksi sosial, lebih suka menyendiri, dan tidak aktif dalam kegiatan kelompok. Biasanya hal ini terjadi karena kurangnya rasa percaya diri.

Penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku antisosial yang paling sering muncul pada siswa adalah pelanggaran aturan sekolah serta tindakan agresif.³³ Perilaku tersebut apabila tidak ditangani

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 213.

³³ Sarwono, S.W, 2015, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 78.

dengan baik dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius, seperti kenakalan remaja atau perilaku menyimpang lainnya.

3. Faktor Penyebab Perilaku Antisosial

Perilaku antisosial pada siswa tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses perkembangan. Kondisi keluarga yang tidak harmonis seperti konflik antara orang tua, kurang perhatian, serta pola asuh yang tidak tepat dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak.³⁴ Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi sehingga lebih mudah menunjukkan perilaku menyimpang.

b. Faktor lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan negatif cenderung lebih mudah meniru perilaku menyimpang dari teman sebaya.³⁵ Jika siswa berada dalam

³⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 120.

³⁵ John W. Santrock, *Perkembangan sepanjang Rentang Kehidupan*, ed.-13 (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 95.

lingkungan yang negatif, seperti pergaulan yang mendukung perilaku menyimpang maka siswa lebih berpotensi menunjukkan perilaku antisosial seperti melanggar aturan, bersikap agresif, atau melakukan perundungan.

c. Faktor individu (psikologis)

Faktor internal seperti kondisi psikologis juga memengaruhi munculnya perilaku antisosial. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, mudah marah, atau tidak mampu mengelola emosi dengan baik cenderung menunjukkan perilaku menyimpang.³⁶ Ketidakstabilan emosi ini dapat dipicu oleh pengalaman hidup yang kurang menyenangkan, seperti konflik keluarga atau kurangnya penerimaan diri.

4. Dampak Perilaku Antisosial

Perilaku antisosial dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi individu maupun lingkungan sekitar. Beberapa dampak perilaku antisosial antara lain:

a. Mengganggu proses pembelajaran di sekolah

Perilaku antisosial seperti membolos, tidak memperhatikan guru, atau membuat keributan di kelas dapat menghambat jalannya

³⁶ Desmiati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 67.

proses pembelajaran.³⁷ Hal ini tidak hanya merugikan siswa yang bersangkutan, tetapi juga mengganggu konsentrasi siswa lain. Akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai secara optimal.

b. Menimbulkan konflik dengan teman Maupun guru

Siswa yang memiliki perilaku antisosial cenderung sulit berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Sikap agresif, mudah marah, atau tidak menghargai orang lain dapat memicu konflik dengan teman sebaya maupun guru.³⁸ Konflik yang terus-menerus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

c. Menghambat perkembangan sosial siswa

Perilaku antisosial menyebabkan siswa kesulitan menjalin hubungan sosial yang baik. Mereka cenderung dijauihi teman-temannya atau mengasingkan diri. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan komunikasi interpersonal.

d. Menurunkan prestasi belajar

Siswa menunjukkan perilaku antisosial biasanya kurang fokus pada kegiatan belajar. Kurangnya minat belajar, sering

³⁷ Prayitno dan Emran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 112.

³⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*, 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 89.

melanggar aturan yang dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik.

- e. Menyebabkan siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

Perilaku antisosial membuat siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Mereka cenderung merasa tidak nyaman dalam interaksi sosial dan sulit mengikuti norma yang berlaku.

C. Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan dan konseling

Humanistik berasal dari kata *humanus* yang berarti manusiawi, bersifat manusia, atau sesuai dengan martabat manusia. dari kata tersebut berkembang istilah *humanisme* yang menekankan penghargaan terhadap nilai, martabat, kemampuan, dan potensi manusia.³⁹ Jadi humanistik adalah pandangan yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang bernilai, memiliki potensi, kebebasan, dan kemampuan untuk berkembang secara positif. Tokoh utama yang mengembangkan pendekatan ini adalah Carl R. Rogers, yang memperkenalkan konseling yang berpusat pada klien. Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pendekatan humanistik umumnya diterapkan melalui konseling individu dengan durasi sekitar 30-45 menit setiap sesi, menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa.

³⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Belmont:Brooks/cole, 2013), hlm.102.

Durasi tersebut dinilai cukup untuk membangun hubungan yang positif, menggali permasalahan siswa secara mendalam, serta membantu siswa menemukan solusi dan mengembangkan potensi dirinya. Apabila permasalahan yang dihadapi siswa lebih kompleks, layanan dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam beberapa sesi sesuai hasil asesmen dan kebutuhan konseling.

1. Pengertian Pendekatan Humanistik

Menurut Latipun Pendekatan humanistik merupakan pendekatan dalam konseling yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara optimal. Pendekatan ini memandang manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan menentukan arah kehidupannya sendiri.⁴⁰ Pendekatan humanistik menekankan pentingnya hubungan yang hangat, empatik, serta penuh penerimaan antara konselor dan klien sehingga klien merasa dihargai dan diterima. Hubungan tersebut menjadi dasar dalam proses konseling karena individu akan lebih mudah membuka diri dan mengungkapkan permasalahannya apabila merasa diterima dan dihargai. Pada ayat alkitab Galatia 6: 2 bertolong-tolonglah menanggung bebanmu demikianlah kamu memenuhi hukum kristus. Ayat ini menjelaskan bahwa layanan bimbingan konseling humanistik menekankan

⁴⁰ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UNM Press, 2015), hlm. 45.

pedampingan, empati, dan dukungan terhadap siswa yang mengalami masalah.

2. Teori Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan manusia yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap. menurut Maslow pemenuhan kebutuhan ini sangat memengaruhi perilaku individu. ⁴¹Adapun hierarki kebutuhan tersebut meliputi:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, istirahat, dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

b. Kebutuhan rasa aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu membutuhkan rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis, seperti perlindungan dari ancaman, stabilitas, dan kenyamanan.

c. Kebutuhan sosial

Kebutuhan untuk memiliki hubungan dengan orang lain seperti, kasih sayang, persahabatan, dan rasa memiliki dalam kelompok.

⁴¹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian* (New York: Harper& Row 1970), hlm.45.

d. Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, dan rasa dihargai oleh orang lain maupun diri sendiri, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Merupakan kebutuhan tertinggi, yaitu keinginan individu untuk mengembangkan potensi secara maksimal dan menjadi pribadi yang seutuhnya.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, teori Maslow membantu konselor memahami bahwa perilaku siswa, termasuk perilaku antisosial, dapat dipengaruhi oleh kebutuhan yang belum terpenuhi. Misalnya, siswa dari keluarga broken home mungkin mengalami kekurangan dalam kebutuhan kasih sayang dan rasa aman, sehingga memunculkan perilaku menyimpang. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan tersebut sebagai bagian dari proses bantuan.

3. Teori Carl Rogers

Teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers menekankan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang secara positif dan mencapai aktualisasi diri.⁴² Rogers

⁴² Carl R. Rogers, *Menjadi Pribadi: Pandangan Seorang Terapis tentang Psikoterapi* (Boston: Houghton Mifflin, 1961), hlm. 33.

berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan bawaan yang disebut *actualizing tendency*, kecenderungan untuk mengembangkan diri, mempertahankan kehidupan, dan mencapai potensi terbaiknya.

Menurut Rogers, perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif dan bagaimana individu memandang dirinya sendiri (self-concept). Konsep diri ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, terutama dari pengalaman penerimaan atau penolakan yang diterima individu dari orang lain, seperti orang tua, guru, maupun teman sebaya. Rogers juga menekankan pentingnya tiga kondisi utama dalam proses konseling yang efektif yaitu:

- a. Kujujuran dalam hubungan konseling yaitu sikap konselor yang jujur, terbuka, dan tidak berpura-pura dalam menjalin hubungan konseling, sehingga tercipta hubungan yang hangat, dan penuh kepercayaan antara konselor dan klien.
- b. Empati yaitu kemampuan konselor untuk memahami perasaan, pengalaman, dan sudut pandang klien secara mendalam. Pada ayat Yohanes 13:34-35 aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi. Ayat ini menekankan kasih dan penerimaan merupakan fondasi hubungan konseling yang efektif.
- c. Penerimaan tanpa syarat yaitu sikap konselor yang menerima klien apa adanya tanpa memberikan penilaian atau penghakiman,

sehingga klien merasa dihargai, diterima, dan memiliki rasa aman untuk mengekspresikan diri secara terbuka. Pada ayat alkitab Roma 15:7 sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita. Ayat ini menegaskan prinsip penerimaan tanpa menghakimi yang mernjadi dasar pendekatan humanistik.

Apabila ketiga kondisi ini terpenuhi, maka individu akan lebih mudah untuk berkembang, memahami dirinya, serta mengubah perilaku ke arah yang lebih positif.⁴³ Dalam konteks pendidikan, teori Rogers sangat relevan untuk membantu siswa, khususnya yang mengalami masalah seperti perilaku antisosial, agar mampu menerima dirinya dan beradaptasi secara lebih baik dengan lingkungan sosialnya.

D. Broken Home

Istilah broken home merujuk pada kondisi keluarga yang utuh atau tidak harmonis, baik karena perceraian, konflik berkepanjangan, kurangnya komunikasi, maupun ketidakhadiran salah satu orang tua.

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau mengalami perpecahan sehingga fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan, pendidikan, dan pembinaan anak tidak berjalan secara

⁴³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, . 2016), hlm. 140.

optimal.⁴⁴ Kondisi ini dapat terjadi karena perceraian orang tua, konflik berkepanjangan dalam keluarga, kematian salah satu orang tua, maupun kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga. Dalam keluarga yang mengalami broken home, anak sering kali tidak mendapatkan dukungan emosional, serta perilaku sosial anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, kondisi broken home juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis pada anak seperti perasaan sedih, marah, kecewa, serta rendahnya rasa percaya diri. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang baik, maka anak berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang seperti perilaku agresif, menarik diri dari lingkungan sosial, maupun perilaku antisosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa broken home adalah kondisi keluarga yang mengalami ketidakharmonisan atau perpecahan sehingga berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak.

⁴⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 65.

2. Faktor penyebab broken home

Terjadinya broken home dalam keluarga dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah konflik yang berkepanjangan antara orang tua.⁴⁵ Konflik yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan ketegangan dalam keluarga sehingga memengaruhi kondisi psikologis anak. Selain itu faktor ekonomi juga dapat menjadi penyebab terjadinya broken home. Kesulitan ekonomi dalam keluarga sering menimbulkan tekanan dan pertengkaran antara suami dan istri sehingga dapat memicu perceraian maupun ketidakharmonisan dalam keluarga.

3. Dampak broken home terhadap anak

Kondisi broken home dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun perilaku. Anak yang berasal dari keluarga broken home sering mengalami perasaan tidak aman, kurang mendapatkan perhatian, serta kehilangan figur teladan dari orang tua.⁴⁶ Selain itu, anak yang mengalami broken home juga berisiko menunjukkan perilaku menyimpang seperti membolos sekolah, melanggar aturan, bersikap agresif, serta kurang mampu menjalin hubungan sosial yang baik

⁴⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 95.

⁴⁶ Muhammad Zulfikar dkk., " *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 13, No. 2, 2023, hlm. 45.

dengan teman sebaya.⁴⁷ Kondisi ini terjadi karena anak tidak mendapatkan pengawasan dan bimbingan yang optimal dari keluarga.

⁴⁷ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm. 150.